

**STRATEGI PENDEKATAN *DEEP LEARNING* MELALUI KEGIATAN
KOKURIKULER DALAM MEMBENTUK BAKAT DAN SIKAP ILMIAH SISWA
KELAS V DI MI TAMRINUSSIBYAN SUMBERSARI TAHUN PELAJARAN
2025/2026**

Wahyu Robby Cahyo Purnomo¹, Shofria Ihda Mahayyun²

¹Sekolah Tinggi Agama Islam Pati

²Sekolah Tinggi Agama Islam Pati

¹wahyurobby014@gmail.com, ²friya.gold@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe deep learning-based co-curricular activities in developing students' scientific talents and attitudes at MI Tamrinussibyan Summersari Kayen, strategies for implementing the deep learning approach, as well as challenges and solutions in its implementation. Data were collected through interviews, observations, and documentation, with validation using source and method triangulation. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman interactive analysis model which includes three main stages: data reduction, data presentation, and drawing conclusions or verification. The results of the study indicate that co-curricular activities such as scouting, dance, and the rebana club are able to develop students' talents and scientific attitudes. The strategy used in deep learning-based co-curricular activities is that teachers not only act as knowledge transmitters, but also as facilitators who encourage students to think critically, solve problems, and relate learning to real life. The challenges faced include limited facilities and infrastructure, lack of teacher training, and time management of activities. Solutions implemented include improving teacher training, more structured management of co-curricular activities, and strengthening school support for the implementation of deep learning. This research is expected to be a reference in the development of deep learning-based education in elementary education.

Keywords: *deep learning*, cocurricular activities, Madrasah Ibtidaiyah, scientific attitude.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kegiatan kokurikuler berbasis *deep learning* dalam menumbuhkan bakat dan sikap ilmiah siswa di MI Tamrinussibyan Sumbersari Kayen, Strategi penerapan pendekatan *deep learning*, serta tantangan dan solusi dalam pelaksanaannya. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan validasi menggunakan triangulasi sumber dan metode. Analisis data dilakukan dengan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan kokurikuler seperti pramuka, seni tari, dan klub rebana mampu menumbuhkan bakat dan sikap ilmiah siswa. Strategi yang digunakan dalam kegiatan kokurikuler berbasis *deep learning* yaitu guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan nyata. Adapun tantangan yang dihadapi meliputi keterbatasan sarana dan prasarana, kurangnya pelatihan guru, serta pengelolaan waktu kegiatan. Solusi yang dilakukan meliputi peningkatan pelatihan guru, pengelolaan kegiatan kokurikuler yang lebih terstruktur, dan penguatan dukungan sekolah terhadap penerapan *deep learning*. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan pembelajaran berbasis *deep learning* di pendidikan dasar.

Kata kunci: *deep learning*, kegiatan kokurikuler, Madrasah Ibtidaiyah, sikap ilmiah.

A. Pendahuluan

Pendidikan di abad 21 menyuguhkan tantangan yang signifikan dalam mempersiapkan siswa dengan keterampilan yang diperlukan, seperti berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan berkolaborasi. Kurikulum yang ada sering kali tidak dapat memenuhi

kebutuhan ini dengan baik. Oleh sebab itu, dibutuhkan metode pengajaran yang lebih mendalam dan berarti untuk mempersiapkan siswa menghadapi perubahan dunia yang terus muncul. Kemajuan teknologi, terutama dalam bidang kecerdasan buatan, telah membuka peluang baru di dunia pendidikan.

Proses pembelajaran yang efektif sejatinya dapat meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya belajar sesuatu, sehingga dapat mendorong terbentuknya lingkungan yang aman dan nyaman, serta mendukung selama berlangsungnya proses belajar (Firdaus, 2025). Proses belajar sangat krusial bagi kemajuan manusia. Dalam sektor pendidikan, strategi pembelajaran sangat krusial untuk mendukung siswa dalam meraih tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Fokus strategi belajar berpusat pada pendekatan yang mendukung proses pembelajaran aktif sambil mengajarkan siswa cara belajar dengan efektif dan tepat (Triyono 2024). Dalam konteks pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah, pemilihan metode pengajaran yang tepat merupakan kunci untuk mencapai pembelajaran yang efektif. Guru harus memikirkan berbagai faktor, seperti perbedaan karakteristik siswa, tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, dan konteks kelas yang dihadapi. Berdasarkan fenomena ini, kita akan membahas pendekatan pembelajaran yang telah terbukti efektif dan relevan untuk guru dalam memilih metode

mengajar yang sesuai, yaitu pendekatan *deep learning*.

Pendekatan *deep learning* memiliki tiga indikator utama, yaitu *mind*, *meaning*, dan *joy* (mystakidis 2021). *Mind* tercermin dalam *mindful learning*, saat siswa aktif berdiskusi dan bereksperimen sesuai potensi mereka, seperti ketika guru sains membantu siswa memahami relevansi konsep dengan kehidupan nyata (Brown et al., 2007; Shapiro et al., 2006). *Meaning* tampak dalam *meaningful learning* di mana siswa diajak memahami alasan di balik materi yang dipelajari misalnya penerapan matematika dalam keuangan atau logistik yang terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar (Zulpan 2024). Sementara itu, *joy* diwujudkan melalui *joyful learning*, yaitu kepuasan dari pemahaman mendalam, seperti saat siswa mengikuti simulasi sejarah yang membantu mereka memahami makna, bukan sekadar menghafal (Biswas-Diener & Dean, 2007). Ketiga indikator ini menjadi dasar penting dalam membudayakan *deep learning* secara holistik di madrasah melalui kegiatan ko-kurikuler. Di samping itu, *deep learning* juga dapat dimanfaatkan untuk menganalisis pola

belajar, memprediksi kemungkinan risiko kegagalan siswa, memberikan umpan balik secara langsung, serta membantu guru dalam pengambilan keputusan pembelajaran yang lebih tepat dan responsive (Alanur, 2025). Untuk membangun bakat dan sikap ilmiah siswa secara komprehensif, selain menggunakan pendekatan yang sesuai madrasah juga perlu menyediakan berbagai pengalaman belajar yang relevan melalui kegiatan seperti kokurikuler.

Kegiatan kokurikuler merupakan proses pembelajaran yang dilaksanakan untuk memperkuat, mendalami dan menambah kegiatan intrakurikuler demi pengembangan kompetensi, terutama penguatan karakter. Oleh karena itu, kegiatan kokurikuler menjadi elemen krusial dan berkontribusi secara strategis dalam pengembangan kemampuan siswa, khususnya karakter, bakat dan sikap ilmiah. Kegiatan kokurikuler bersifat pengalaman, langsung, berorientasi pada tindakan, dan berlandaskan keterampilan (Sutama 2025).

Penyusunan program kokurikuler di madrasah tidak hanya mempertimbangkan tuntutan kurikulum, tetapi juga potensi siswa

dan kondisi lingkungan sekitar. Dengan demikian, aktivitas kokurikuler menjadi tempat yang sempurna bagi siswa untuk tumbuh dan belajar secara sadar, bermakna, serta menyenangkan (Santiyani 2025). Beberapa kegiatan yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut antara lain: 1) kegiatan berbasis budaya dalam pelajaran seni budaya (SBDP), seperti pelatihan tari musik tradisional yang dipadukan dengan pakaian adat lokal, sehingga menumbuhkan bakat dan sikap ilmiah siswa dalam mencintai seni tari dan pakaian adat lokal hasil karya anak bangsa, dan selalu dilombakan saat acara perkemahan sabtu-minggu (Persami) 2). Kegiatan berbasis kedisiplinan terdapat dalam kegiatan Pramuka yang dilaksanakan setiap Kamis sore melatih siswa untuk menjaga kedisiplinan melalui kegiatan baris-berbaris dan gerak langkah yang dapat menumbuhkan bakat siswa di dalam meraih cita-cita profesional seperti polisi dan Tentara Nasional Indonesia (TNI) 3). Kegiatan berbasis musik klasik seperti klub rebana yang dapat menumbuhkan bakat siswa di dalam mencintai lagu yang bernuansa islami dan menjadi manusia yang

kreatif dan mampu berkarya sehingga siswa mampu menunjukkan sikap ilmiahnya berupa variasi dalam ritme pukulan, tempo nada, atau lagu yang dibawakan dan kolaborasi antarsiswa.

Dalam pelaksanaan kegiatan kokurikuler diharuskan mengacu terhadap kegiatan yang menunjang langsung dengan kegiatan di madrasah serta kepentingan belajar siswa. Hal ini bertujuan agar siswa lebih mudah memahami dan mendalami materi yang telah diajarkan serta dapat mengembangkan bakat dan sikap ilmiah mereka.

Bakat adalah kemampuan alami yang bersifat potensial dan harus dikembangkan melalui latihan serta pendidikan yang cenderung umum, seperti bakat intelektual khusus ataupun bakat intelektual umum. Bakat juga dikenal sebagai talent, di mana bakat dan kemampuan berperan dalam menentukan prestasi individu. Prestasi adalah manifestasi dari bakat dan kemampuan yang menonjol serta didukung oleh sikap ilmiah dalam mengembangkan bakat seseorang agar dapat berkembang secara optimal (kamila 2023).

Sikap ilmiah secara prinsip adalah sikap yang ditunjukkan oleh ilmuwan ketika menjalankan aktivitas mereka sebagai seorang peneliti. Sikap ilmiah adalah kecenderungan seseorang untuk bertindak atau bersikap dalam menyelesaikan suatu masalah dengan cara sistematis melalui langkah-langkah ilmiah. Maka dari itu, sikap ilmiah harus dikembangkan sejak dini pada siswa, agar mereka dapat menjadi individu yang baik dan generasi penerus yang berkualitas. Sikap ilmiah yang ditanamkan dalam pembelajaran meliputi: keberanian dan kesopanan dalam menyampaikan argumentasi, rasa ingin tahu, kepedulian terhadap lingkungan, kemauan untuk berkolaborasi, sikap terbuka, kegigihan, ketelitian, kreativitas dan inovasi, sikap kritis, disiplin, kejujuran, objektivitas, serta etos kerja yang tinggi (Liana 2017).

Pendekatan *deep learning* telah banyak diteliti dan terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran(Santiyani 2025) menegaskan bahwa pendekatan ini menuntut penguasaan konsep secara menyeluruh dan keterkaitannya dengan pengalaman nyata siswa. Hattie (2020) menunjukkan

efektivitasnya dengan *effect size* sebesar 0.69, sedangkan (Darling-Hammond n.d.) menekankan pentingnya partisipasi aktif siswa dalam mengeksplorasi konsep-konsep kunci untuk membentuk kemampuan berpikir kritis dan kesiapan menghadapi dunia nyata.

Assyifa Handayani (2025) mengembangkan kebudayaan *deep learning* melalui kerangka 6C (*Character, Citizenship, Collaboration, Communication, Creativity, dan Critical Thinking*) sejalan dengan Utama (2025) yang menekankan pentingnya keterampilan 4C sebagai fondasi pembelajaran abad 21. Hendrianty et al. (2024) menunjukkan bahwa *deep learning* berkontribusi terhadap pembentukan pola pikir reflektif, Wijaya et al. (2025) menemukan tentang peningkatan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, dan Putri (2024) yang menyoroti dampaknya terhadap transformasi paradigma pendidikan. Selain itu, Paembonan (2025) menegaskan terdapat kesenjangan dalam literatur terkait implementasi *deep learning* di jenjang pendidikan dasar, khususnya dalam konteks kegiatan ko-kurikuler. Sebagian besar studi sebelumnya masih berfokus

pada penerapan *deep learning* dalam pembelajaran intrakurikuler di kelas, dengan pendekatan berbasis teknologi atau model pembelajaran tertentu. Padahal, kegiatan ko-kurikuler memiliki potensi besar sebagai ruang belajar alternatif yang mampu memfasilitasi pengalaman belajar autentik, kolaboratif, dan reflektif sesuai prinsip-prinsip *deep learning* (Sutama 2025).

Penelitian yang secara eksplisit mengeksplorasi integrasi strategi *deep learning* melalui kegiatan ko-kurikuler di tingkat sekolah dasar masih sangat terbatas, baik dalam konteks teoritis maupun praktis. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) dalam menggali secara mendalam bagaimana kegiatan ko-kurikuler dapat dirancang, diimplementasikan, dan dimanfaatkan sebagai strategi kebudayaan *deep learning* secara kontekstual di lingkungan madrasah. menekankan bahwa *mindful learning* dalam *deep learning* turut meningkatkan bakat dan sikap ilmiah siswa. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus strategi pendekatan *deep learning* melalui kegiatan ko-kurikuler dalam menumbuhkan bakat dan sikap ilmiah pada siswa di madrasah yang masih

jarang diteliti. Berdasarkan hasil observasi awal, MI Tamrinussibyan telah melaksanakan beberapa kegiatan kokurikuler berbasis *deep learning*, seperti pramuka, seni tari, dan klub rebana. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pendukung pembelajaran, tetapi juga menjadi sarana pengembangan bakat dan sikap ilmiah siswa melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna. Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini difokuskan pada: (1) kegiatan kokurikuler berbasis *deep learning* yang dilaksanakan di MI Tamrinussibyan, (2) strategi penerapan *deep learning* dalam kegiatan kokurikuler, dan (3) tantangan yang dihadapi guru dan siswa dalam implementasi kegiatan tersebut.

Penelitian ini juga diharapkan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pembelajaran berbasis *deep learning* di Madrasah Ibtidaiyah. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi sekolah dalam mengembangkan kebijakan dan dukungan terhadap implementasi *deep learning* melalui kegiatan kokurikuler secara efektif dan

berkelanjutan. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan sesuai dengan karakteristik siswa. Selain itu, penerapan *deep learning* melalui kegiatan kokurikuler diharapkan mampu meningkatkan motivasi, minat belajar, serta keterlibatan aktif siswa dalam mengembangkan bakat dan sikap ilmiah.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk mengkaji secara mendalam bagaimana kegiatan kokurikuler di MI Tamrinussibyan Kayen berperan dalam meningkatkan bakat dan sikap ilmiah dalam pembelajaran di sekolah pada penerapan Kurikulum Merdeka berbasis *deep learning*. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan secara komprehensif proses, pengalaman belajar, serta perubahan perilaku kreatif yang muncul melalui aktivitas proyek pada kegiatan kokurikuler. MI Tamrinussibyan berada di desa Summersari, Kecamatan Kayen, Kabupaten Pati, Jawa Tengah. Sekolah ini memiliki lingkungan

belajar yang nyaman dan fasilitas yang mendukung pembelajaran berbasis proyek serta penggunaan teknologi dalam pembelajaran sehari-hari.

Dalam mengumpulkan data, studi ini memanfaatkan wawancara mendalam dan observasi secara langsung. Wawancara dilakukan dengan kepala madrasah, guru kelas dan tiga orang siswa untuk mendapatkan sudut pandang yang berbeda tentang perencanaan, pelaksanaan, dan pengaruh kegiatan kokurikuler terhadap minat dan sikap ilmiah siswa. Observasi dilakukan untuk mengamati partisipasi siswa dalam kegiatan proyek secara langsung, mulai dari perencanaan pembelajaran, pembuatan proyek, strategi pembelajaran, hingga presentasi hasil pembelajaran.

Data yang didapatkan selanjutnya dianalisis melalui tiga tahap utama dari model interaktif Miles dan Huberman, yaitu pengurangan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang relevan diambil dari observasi dan wawancara untuk pengurangan data. Agar lebih mudah memahami trend dan hubungan antar kategori,

informasi disajikan melalui narasi deskriptif dan matriks tematik. Kesimpulan diambil secara bertahap sambil mengidentifikasi temuan utama dan memverifikasinya dengan memeriksa ulang data yang tersedia, sehingga hasil penelitian menjadi lebih kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam upaya meningkatkan keabsahan dan kredibilitas temuan, pendekatan ini menerapkan triangulasi sumber (Kepala Madrasah, Guru Kelas dan 3 orang Murid) dengan membandingkan informasi dari sekolah, guru, dan siswa, serta triangulasi metode dengan mengintegrasikan wawancara observasi dan Dokumentasi. Validasi dilakukan dengan *member checking*, yaitu meminta informan untuk mengonfirmasi kembali hasil sementara agar data tetap akurat dan dapat dipercaya (Ramawati, 2023).

Melalui metode penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman menyeluruh tentang peran kegiatan kokurikuler di MI Tamrinussibyan Summersari dalam menumbuhkan bakat dan sikap ilmiah siswa dalam pembelajaran yang berfokus pada *deep learning*.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Kegiatan Kokurikuler Berbasis *Deep Learning*

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, kegiatan kokurikuler berbasis *deep learning* di MI Tamrinussibyan Summersari meliputi pramuka, seni tari, dan klub rebana. Hasil wawancara dengan Bapak Z.A. selaku kepala madrasah menunjukkan bahwa MI Tamrinussibyan telah menerapkan Kurikulum Merdeka berbasis *deep learning* dalam pelaksanaan kegiatan kokurikuler. Beliau menjelaskan bahwa dalam pendekatan tersebut terdapat 3 prinsip pembelajaran yaitu *joyful* (menyenangkan), *meaningful* (bermakna), dan *mindful* (kesadaran). Temuan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan kokurikuler di MI Tamrinussibyan tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan pendukung pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran mendalam yang melibatkan pengalaman belajar yang bermakna. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Hendrianty, dkk (2024) yang menekankan pentingnya integrasi pembelajaran mendalam untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah dasar.

Bpk Z.A juga menjelaskan bahwa pendekatan *deep learning* tidak hanya membantu siswa dalam memahami materi tetapi juga dalam mengembangkan keterampilan untuk berpikir secara reflektif dan aplikatif. Kegiatan kokurikuler seperti pramuka, seni tari dan klub rebana memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar yang kontekstual, reflektif, dan bermakna. Kondisi ini selaras dengan pendapat Utama (2025) yang menekankan pentingnya transformasi peran guru dalam menciptakan pengalaman belajar aktif dan mendalam melalui kerangka *FIRST* (*Feedback, Interactivity, Reflection, Support, and Transfer*).

Hasil wawancara dengan kepala madrasah menunjukkan bahwa dalam kegiatan kokurikuler, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan nyata. Kegiatan kokurikuler di MI Tamrinussibyan Summersari juga memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan melalui pendekatan pembelajaran

yang otentik dan kolaboratif. Melalui kegiatan tersebut, indikator *mind*, *meaning*, dan *joy* tampak dalam proses pembelajaran, sehingga mampu memperkuat aspek kognitif, afektif, dan sosial siswa secara menyeluruh. Temuan ini sejalan dengan pendapat Wibowo dkk (2025) yang menekankan bahwa *deep learning* memerlukan keterlibatan kognitif yang tinggi dan kemampuan menerapkan pengetahuan secara fleksibel dalam berbagai konteks. Selain itu, Alanur (2025) menjelaskan bahwa keterkaitan antara pengetahuan, emosi, dan pengalaman belajar menjadi bagian penting dalam menciptakan pemahaman yang mendalam.

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa pendekatan *deep learning* dipahami sebagai proses pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung melalui praktik maupun pengamatan terhadap suatu kegiatan atau objek. Menurut beliau, pendekatan tersebut mampu membentuk bakat dan sikap ilmiah siswa secara bertahap serta membantu siswa memahami pelajaran dengan lebih mendalam. Selain itu, kegiatan kokurikuler

berbasis *deep learning* memungkinkan siswa terlibat dalam pembelajaran yang otentik dengan mengaitkan teori pembelajaran di kelas dengan pengalaman langsung di lapangan. Temuan ini sejalan dengan pendapat (hamami 2020) menjelaskan bahwa kegiatan kokurikuler merupakan program kegiatan berfungsi untuk memperdalam dan menghayati materi pembelajaran yang diperoleh siswa melalui kegiatan intrakurikuler di dalam kelas.

Ibu C. H juga menjelaskan bahwa kegiatan seni tari di MI Tamrinussibyan mencerminkan penerapan tiga indikator utama dalam *deep learning*, yaitu *mind*, *meaning*, dan *joy*. Indikator *mind* terlihat ketika siswa dilibatkan dalam proses berpikir mendalam untuk memahami makna setiap gerakan tari, konsep ruang dan waktu, serta ekspresi emosi yang terlihat dalam pertunjukan. Indikator *meaning* tampak melalui keterkaitan pembelajaran tari dengan nilai-nilai budaya dan pengalaman pribadi siswa, sedangkan indikator *joy* terlihat dari antusiasme dan kepuasan siswa saat menampilkan hasil kreasi mereka, baik saat latihan maupun

pertunjukan. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan seni tari tidak hanya mengembangkan keterampilan siswa, tetapi juga memperkuat pembelajaran menyeluruh secara kognitif, afektif, dan sosial. Hal tersebut sejalan dengan konsep *deep learning* menurut (mystakidis 2021) yang menekankan pentingnya keterkaitan antara pengetahuan, emosi, dan pengalaman dalam membentuk pemahaman yang mendalam.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi juga menunjukkan bahwa kegiatan pramuka di MI Tamrinussibyan dilaksanakan dengan pendekatan yang fokus pada kolaborasi dan penyelesaian masalah. Pada kegiatan itu, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan teori mengenai kepemimpinan dan kolaborasi, tetapi mereka juga dihadapkan pada kondisi yang mendorong mereka untuk bersinergi dalam mengatasi tantangan, seperti aktivitas eksplorasi atau tugas tim. Penemuan ini sejalan dengan pendapat (Nurul Laily 2025) yang menyatakan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan dan kesiapan yang dimiliki individu untuk memengaruhi, mendorong, mengajak,

menuntun, menggerakkan, dan jika perlu memaksa orang lain agar menerima pengaruh tertentu, sehingga dapat melakukan sesuatu untuk mendukung pencapaian tujuan atau maksud tertentu.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, Kegiatan klub rebana di MI Tamrinussibyan dilaksanakan untuk menumbuhkan bakat dan sikap ilmiah siswa melalui penggunaan alat musik tradisional, Dalam pendekatan *deep learning* kegiatan rebana bertujuan menanamkan nilai moral, spiritualitas, dan karakter berfikir kritis siswa, Temuan ini sejalan dengan pendapat (Purhanudin 2025) yang menyatakan bahwa integrasi antara *deep learning* dalam pendidikan musik dapat meningkatkan kepekaan estetis, empati, kreativitas, dan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

2. Strategi Pendekatan *Deep Learning* melalui Kokurikuler

Hasil wawancara dan observasi dengan Ibu C.H selaku guru kelas beliau memaparkan bahwa strategi penerapan *deep learning* dalam kegiatan kokurikuler di MI Tamrinussibyan Sumbersari

dilakukan melalui empat tahapan utama, yaitu: Perencanaan, Eksplorasi, Aplikasi dan Refleksi.

a) Perencanaan

Dalam tahap perencanaan, Guru mengambil berbagai langkah strategis untuk menciptakan pengalaman belajar yang berarti, menantang, dan relevan bagi siswa. Langkah-langkah penting dalam perencanaan terdiri dari: Menentukan Tujuan Pembelajaran, Mengkaji Ciri-ciri Peserta Didik, Menyusun Rencana dan Taktik Pembelajaran, Menetapkan Sumber Pembelajaran dan Media Merancang Pengalaman Pembelajaran yang Berarti, Menyusun Rencana Penilaian Menyediakan Suasana Belajar yang Mendukung. Temuan ini sejalan dengan pandangan Bransford, et al (2000) yang menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran adalah elemen krusial dalam pengembangan kurikulum yang efektif seperti yang diungkapkan oleh Ralph W. Tyler (1949). Kurikulum yang menggunakan *deep learning* menekankan pembelajaran yang kuat dan bermakna, tidak hanya pada penguasaan konten, tetapi juga pada pengembangan karakter siswa,

termasuk nilai-nilai seperti integritas, empati, dan tanggung jawab.

b)Eksplorasi

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi ditemukan bahwa kesiapan guru dalam menerapkan pembelajaran *deep learning* masih belum merata pada seluruh aspek, meskipun ada capaian positif pada aspek tertentu. Temuan ini memberikan gambaran bahwa transformasi pembelajaran menuju model *deep learning* di sekolah dasar masih berada pada tahap awal. Sebagian guru telah menunjukkan antusiasme dan kemampuan dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran, namun pemahaman konseptual dan penerapan *deep learning* secara pedagogis masih terbatas. Temuan ini sejalan dengan pandangan Fullan (2014) yang menegaskan bahwa keberhasilan *deep learning* tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan teknologi, melainkan oleh perubahan paradigma guru dalam memahami hakikat belajar yang mendalam, reflektif, dan bermakna bagi siswa.

Aspek kesiapan teknologi menunjukkan hasil yang cukup baik

terutama pada guru berusia muda yang lebih mudah beradaptasi dengan pembelajaran berbasis teknologi. Hasil observasi memperlihatkan bahwa perkembangan digital dalam dunia pendidikan membantu guru dalam memanfaatkan media dan teknologi pembelajaran selama kegiatan ko-kurikuler berlangsung. Temuan ini sejalan dengan penelitian Li (2024) dan Rachmatullah dkk. (2024) yang menyatakan bahwa guru generasi muda cenderung memiliki tingkat adaptasi teknologi yang tinggi dalam mendukung penerapan inovasi digital di sekolah.

Namun demikian, keterbatasan pemahaman guru terhadap filosofi *deep learning* juga menjadi faktor yang memperlemah kesiapan pedagogik. Sebagian guru belum memahami bahwa *deep learning* bukan sekadar metode atau strategi pembelajaran, melainkan sebuah kerangka berpikir yang menempatkan siswa sebagai pembelajar aktif yang membangun pengetahuan melalui interaksi sosial dan refleksi diri. Hal ini diperkuat oleh pendapat Mansyur dkk (2025) yang menegaskan bahwa pemahaman mendalam hanya terjadi ketika siswa

menghubungkan konsep baru dengan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya. Dengan demikian, kurangnya pemahaman terhadap esensi filosofis *deep learning* dapat menyebabkan guru mengalami kesulitan dalam merancang pembelajaran yang menumbuhkan kesadaran reflektif dan berpikir tingkat tinggi siswa (Laily, 2025)

c) Aplikasi

Pada tahap aplikasi, guru dan peserta didik terlibat dalam proses belajar yang aktif, reflektif, dan bermakna melalui kegiatan kokurikuler. Kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan pemahaman konseptual yang mendalam serta kemampuan berpikir tingkat tinggi melalui pengalaman belajar yang nyata dan kontekstual.

Beberapa langkah utama dalam aplikasi pembelajaran mendalam meliputi: membangun koneksi awal dan rasa ingin tahu, fasilitasi eksplorasi dan investigasi, mendorong kolaborasi dan diskusi bermakna, memberikan tantangan dan dukungan, menyesuaikan dinamika pembelajaran.. Pelaksanaan pendidikan tidak hanya

fokus pada aspek pencapaian akademik, tetapi juga mencakup pengembangan karakter dan cara berfikir peserta didik sebagai bagian integral dari proses pendidikan.

d). Refleksi

Pada tahap refleksi, guru melakukan penilaian pembelajaran secara komprehensif, berkesinambungan, dan autentik. Penilaian mencakup tidak hanya hasil akhir, tetapi juga proses belajar, partisipasi siswa, serta kemampuan berpikir kritis. Langkah-langkah utama dalam refleksi ini mencakup: menyusun asesmen yang sesuai dan autentik, melakukan asesmen formatif yang berkelanjutan, mengikutsertakan penilaian diri dan refleksi, melaksanakan asesmen sumatif yang komprehensif, mencatat dan menganalisis hasil asesmen. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Zubaidah (2020) yang menyatakan bahwa penilaian dalam pendekatan *deep learning* menekankan pemikiran tingkat tinggi, seperti analisis, sintesis, evaluasi, dan refleksi. Oleh karena itu, penilaian tidak hanya mengevaluasi kebenaran

atau kesalahan jawaban siswa, tetapi juga cara siswa dalam mencapai pemahaman itu. Dalam konteks ini, penilaian berperan sebagai alat diagnosis pembelajaran yang membantu guru memahami pola pikir, perkembangan pemahaman, serta kebutuhan belajar peserta didik untuk perbaikan pembelajaran selanjutnya.

3. Tantangan Implementasi *Deep Learning*

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pelaksanaan *deep learning* melalui kegiatan ko-kurikuler di MI Tamrinussibyan masih mengalami beberapa kendala. Guru kelas V menjelaskan bahwa masalah yang dihadapi guru adalah manajemen waktu dan kurangnya fasilitas di sekolah. Proses pembelajaran yang intensif membutuhkan waktu untuk berpikir dan mengeksplorasi yang lebih lama. Hasil ini sejalan dengan pandangan yang mengindikasikan bahwa kesiapan guru masih berada pada tingkat moderat dan tantangan fasilitas serta waktu menjadi hambatan utama (Subiyantoro dkk, 2024).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa para guru mengalami kesulitan

dalam merancang modul dan strategi pembelajaran. Guru harus merancang kegiatan yang kontekstual dan dapat melibatkan siswa secara aktif dengan menggunakan berbagai media pembelajaran yang beragam serta pengalaman belajar yang bermakna. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa mayoritas guru membutuhkan waktu persiapan yang lebih lama untuk mengembangkan kegiatan bagi siswa, yang bertujuan untuk pembelajaran yang mendalam, bermakna, dan sesuai dengan kebutuhan (Kasi dkk, 2025).

Berdasarkan hasil pengamatan, pemanfaatan media dan teknologi pembelajaran di sekolah masih kurang optimal akibat terbatasnya fasilitas pendukung. Banyak institusi pendidikan, khususnya di daerah terpencil, masih menghadapi masalah seperti jaringan internet yang tidak stabil, perangkat keras yang kurang memadai, serta sistem penyimpanan data yang belum terjamin keamanannya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahar (2025) yang mencatat bahwa sekitar 86% sekolah di Indonesia masih belum memiliki akses ke jaringan

internet broadband. Fasilitas seperti laboratorium komputer yang sesuai standar masih dianggap mewah di daerah 3T (tertinggal, terdepan, dan terluar), sehingga memperlebar kesenjangan digital antara sekolah-sekolah di kota dan di daerah terpencil (Musyarofi, 2025).

Untuk menghadapi tantangan tersebut, diperlukan dukungan dari sekolah melalui pelatihan bagi guru, penyediaan fasilitas dan alat pembelajaran, serta pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler yang lebih terencana. Hendrianty, dkk (2024) mengemukakan bahwa pengembangan pola pikir *deep learning* di kalangan pendidik sangat penting untuk menciptakan pembelajaran yang efisien. Hal ini sejalan dengan pendapat Ahmad Suriansyah (2025) menyatakan bahwa pembelajaran yang mendalam tercapai ketika siswa tidak hanya memahami materi, tetapi juga terlibat secara aktif dalam interaksi sosial yang dapat memperkaya pengalaman mereka dalam belajar. Teknologi dan platform online dapat memiliki peranan yang sangat krusial dalam pembelajaran yang menggunakan pendekatan *deep learning*.

Demikian pula, dukungan sekolah dan orang tua diperlukan agar implementasi *deep learning* dapat berlangsung secara optimal. Dengan demikian, implementasi *deep learning* melalui kegiatan kokurikuler di MI Tamrinussibyan menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual dan berbasis pengalaman mampu mendukung pengembangan bakat dan sikap ilmiah siswa sekolah dasar.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan kokurikuler berbasis *deep learning* di MI Tamrinussibyan Summersari meliputi kegiatan pramuka, seni tari, dan klub rebana. Kegiatan-kegiatan tersebut dilaksanakan melalui pengalaman belajar yang kontekstual, bermakna, dan menyenangkan. Siswa menjadi lebih aktif, antusias, serta mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi selama mengikuti kegiatan kokurikuler. Strategi penerapan *deep learning* dilakukan dengan mengintegrasikan prinsip *mindful*, *meaningful*, dan *joyful learning* dalam setiap kegiatan kokurikuler. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa

dengan pengalaman nyata melalui praktik langsung, kerja kelompok, refleksi, dan kegiatan berbasis proyek. Pendekatan tersebut membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Implementasi *deep learning* dalam kegiatan kokurikuler masih menghadapi beberapa tantangan, seperti keterbatasan sarana dan prasarana, Pengelolaan waktu, serta keterbatasan guru mengenai penerapan pembelajaran mendalam. Oleh karena itu, diperlukan dukungan sekolah melalui pelatihan guru, Pengadaan fasilitas pembelajaran, Serta pengelolaan kegiatan kokurikuler yang lebih terstruktur agar implementasi *deep learning* dapat berjalan secara optimal. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat dilakukan dengan cakupan subjek yang lebih luas dan menggunakan pendekatan penelitian yang lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Aksenta, A. (2023). *Literasi digital (Pengetahuan & Transformasi Terkini Teknologi Digital Era Industri 4.0 dan Society 5.0)*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Alanur, S. N. (10 juni 2025). *buku Deep Learning Dalam Pendidikan: Pendekatan Pembelajaran Bermakna, Sadar, Dan Menyenangkan*. Sukoharjo: CV TAHTA MEDIA GROUP.
- Arsyadhi, N. L. (Desember 2025). Eksplorasi dimensi kesiapan guru dalam penerapan pembelajaran deep learning di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 265-281.
- Liana, c. (2017). Pengaruh pendekatan saintifik terhadap sikap ilmiah dalam pembelajaran sejarah kelas xi ips 1 di sma ma'arif sukorejo. *E-journal pendidikan sejarah*.
- Darling-Hammond, L. (2017). *The Right To Learn: A Blueprint for Creating Schools That Work. The Jossey-Bass Education Series*. Sun Fransisco: Jossey-Bass, Inc.
- Fajar, A. (2025). Penerapan Prinsip Pembelajaran Mendalam (PM) berkesadaran (mindful), . *Mutiara Pendidikan dan Olahraga*, 215-222. (Mohamed Bahgat, 2017)
- Fattah, A. (2023). *Buku metode penelitian kualitatif*. Bandung: CV. Harfa Creative.
- Fatih, A. A. (2017). *Pedoman mudah melaksanakan penelitian deskriptif kualitatif*. Palembang: Unpad Press.
- Firdaus, R. (2025). *Model, metode dan strategi pembelajaran abad 21*. Jakarta: cv tahta media group.
- Hadikusuma, Z. (2025). *Pendekatan pembelajarn deep learning di sekolah dasar*. Cirebon: Green Publisher
- Hamami, T. (Mei 2020). Pengembangan kegiatan kokurikuler. *Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 159-177.
- Handayani, A. (2025). *Desain pengembangan kurikulum dalam rangka mewujudkan profil pelajar pancasila*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Kamila, M. (Tahun 2023). Bakat dan Minat. *Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 227-238.
- Mohamed Bahgat, A. E. (2017). Facilitating Active Deep Learner eXperience, Using FIRST Framework Transforming Role of Teacher in the Classroom. *International Conference on Islamic Education*, 1-5.
- Ranta, L. (2025). Eksplorasi dimensi kesiapan guru dalam penerapan pembelajaran deep learning di sekolah dasar. *Jurnal pendidikan dasar*, 265-281.
- Santiani. (Mei 2025). Analisis literatur: pendekatan pembelajaran deep learning dalam pendidikan. *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)*, 50-57.
- Suprianto, O. (2025). Pendampingan guru sekolah dasar dalam menginternalisasi kebijakan kokurikuler berbasis deep learning di pulau sebesi. *Journal of Community Empowerment*, 761-774.

- Tirtoni, F. (2024). *Buku Ajar Pendekatan dan Metode Pembelajaran di SD*. Sidoarjo: Umsida Press.
- Triyono. (September 2023). *Strategi Pembelajaran di Sekolah Dasar (Panduan Praktis untuk Mengajar di Sekolah Dasar)*. Deli Serdang Sumatera Utara: PT. Mifandi Mandiri Digital.
- Paembonan, t. L. (2025). Analisis implementasi pendekatan deep learning pada jenjang. *Urnal ilmiah pendidikan dasar*, 246-254.
- Purhanudin, M. V. (2025). Deep Learning dalam Pendidikan Musik pada Kurikulum Merdeka: *Journal iof ilnnovative iand iCreativity*, 8307-8316.
- Wibowo, G. (2025). Implementasi pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*) dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 144-158.
- Wahyuningsih, S. L. (2025). Strategi Deep Learning melalui Kegiatan Ko-kurikuler di . *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 5637-5650.
- Zulpan. (15 November 2024). Memahami Konsep Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Yang Meaningful, Mindful dan Joyful: Kajian Melalui Filsafat Pendidikan. *Bunga Rampai emas*, 108-120